

# Pelatihan Penggunaan Modul Pemahaman Diri Siswa Berbasis Karakter Bagi Guru-Guru SD Gugus III Kec. Gunungsari

A. Hari Witono<sup>1</sup>, Heri Hadi Saputra<sup>2</sup>, Prayogi Dwina Angga<sup>3</sup>, Heri Setiawan<sup>\*4</sup>, M. Okta D. S. F. M. Marijo<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram

\*e-mail: [ahariwitono@unram.ac.id](mailto:ahariwitono@unram.ac.id)

## Abstract

*The facts in the field show that not many elementary school teachers have upgraded their skills through various trainings, one of which is the competence to conduct guidance and counseling. Various alternative solutions can be used as problem solving, namely training on the use of character-based student self-understanding modules to help class teachers and students in implementing counseling guidance in elementary schools. The method used is lecture, question and answer or discussion and mentoring. The target audience is elementary school teachers who are members of cluster 3, Kec. Gunungsari. The place of implementation is at SDN 1 Keker. The participants were 10 teachers and 5 principals. The implementation of this service activity is divided into four stages of activity, namely opening and greetings, material presentation, questions and answers, and the practice of using the module by the teacher. In general, the activities went quite smoothly. There was an increase in the teacher's understanding of the use of the module. The post-activity follow-up for each participant is implementing the module to students. The service team will provide field assistance to ensure participants are able to carry out according to the designations and instructions in the module.*

**Keywords:** module, guidance, counseling, character-based

## Abstrak

*Fakta dilapangan menunjukkan belum banyak guru sekolah dasar melakukan upgrading skills melalui berbagai pelatihan salah satunya kompetensi melakukan pembimbingan dan konseling. Berbagai alternatif solusi dapat digunakan sebagai pemecahan masalah, yaitu pelatihan pemanfaatan modul pemahaman diri siswa berbasis karakter untuk membantu guru kelas maupun siswa dalam pelaksanaan pembimbingan konseling di SD. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab atau diskusi dan pendampingan. Khalayak sasarannya yaitu guru SD Negeri anggota gugus 3 Kec. Gunungsari. Tempat pelaksanaan yaitu di SDN 1 Keker. Peserta berjumlah 10 guru dan 5 kepala sekolah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi empat tahapan kegiatan yaitu pembukaan dan sambutan, pemaparan materi, tanya jawab, dan praktik pemanfaatan modul oleh guru. Secara umum kegiatan berjalan dengan cukup lancar. Terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap pemanfaatan modul. Tindak lanjut pasca kegiatan untuk setiap peserta yaitu mengimplementasikan modul kepada siswa. Tim pengabdian akan melakukan pendampingan lapangan untuk memastikan peserta mampu melaksanakan sesuai dengan peruntukan dan petunjuk dalam modul.*

**Kata kunci:** modul, bimbingan. Konseling, berbasis karakter

## 1. PENDAHULUAN

Konten naskah memuat bagian-bagian Pendahuluan, Metode Penerapan, Hasil dan Ketercapaian Sasaran, Kesimpulan, Ucapan Terimakasih, dan Daftar Pustaka. Pastikan dalam konten naskah, kecuali pada bagian ucapan terima kasih, tidak mengandung identitas personal maupun afiliasi para penulis.

Abad 21 serta era industri 4.0 menuntut guru agar terus mengembangkan diri dan melakukan update kompetensi. Pengembangan kompetensi dan pengembangan diri merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalnya. Salah satu bentuk upgrading skills ini yaitu dengan mengikuti berbagai pelatihan agar dapat mengajar siswanya sesuai kompetensi abad 21 & revolusi industri 4.0 (Hayati, et al., 2019; Aisyah & Yuliati, 2022). Tujuan akhirnya yaitu guna meningkatkan kompetensi siswa sehingga sesuai tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan lapangan.

Faktanya, belum banyak guru sekolah dasar melakukan upgrading skills melalui berbagai pelatihan salah satunya kompetensi melakukan pembimbingan dan konseling. Penelitian Witono, dkk (2021) mengemukakan fakta bahwa  $\leq 45\%$  guru-guru SD yang berpartisipasi aktif dalam melaksanakan bimbingan konseling sebagai auxalary (tugas samping) selain pelaksanaan tugas utama yaitu mengajr siswa di kelas. Jika masih sedikit guru yang melaksanakan tugas bimbingan konseling ini maka dikhawatirkan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali diri dan memahamkenali konsep diri secara utuh. Penelitian lain juga menunjukkan hal serupa. Hasil penelitian oleh Witono, et al. (2021) dan Hayati, et al., (2019) diperoleh informasi bahwa ternyata di guru-guru SD pada umumnya masih cukup jarang mengikuti pelatihan, workshop, seminar, maupun diklat tentang bimbingan konseling yang melibatkan guru kelas.

Pelatihan maupun workshop yang dimaksud baik yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dan LPMP, maupun lembaga lain yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru dalam bidang bimbingan konseling. Oleh karena itu, persoalan kompetensi guru di bidang bimbingan & konseling belum memperoleh banyak perhatian dari stakeholder terkait. Utamanya kompetensi terkait memahami siswa tentang konsep diri juga belum banyak diperhatikan. Implikasi yang bisa terjadi yaitu bukan hanya kualitas kinerja guru rendah, namun lebih dari itu dikhawatirkan dapat berdampak pula kepada siswa yang kesulitan memahami dirinya. Muara akhirnya, dikhawatirkan siswa juga kesulitan dalam menguasai kompetensi-kompetensi abad 21 dan juga kompetensi sesuai tuntutan dan kebutuhan era industri abad 21.

Berbagai alternatif solusi dapat digunakan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. Witono, et al. (2022) telah melaksanakan penelitian pengembangan sebuah Modul pemahaman diri siswa berbasis karakter untuk membantu guru kelas maupun siswa dalam pelaksanaan pembimbingan konseling di SD. Modul ini berisi cerita-cerita sederhana sebagai pengantar agar 2 siswa mampu memahami konsep diri baik dengan arahan dan bimbingan guru, maupun secara mandiri sebagai salah satu keunggulan modul yaitu mampu menunjang siswa untuk belajar mandiri (Sari, 2016; Bancin, et al., 2017).

Melalui kegiatan Pengabdian masyarakat PGSD FKIP Unram, yang didukung pendanaan oleh LPPM Unram di tahun 2022 ini menyelenggarakan kegiatan pengabdian guna memfasilitasi guru agar dapat memanfaatkan modul tersebut secara optimal. Kegiatan dimaksud diberi judul "Pelatihan Penggunaan Modul Pemahaman Diri Siswa Berbasis Karakter Bagi Guru-Guru SD Gugus 3 Kec. Gunungsari". Diharapkan dari kegiatan pengabdian ini memiliki multi effect. Dari sisi guru ialah memperoleh manfaat langsung yaitu memperoleh pengetahuan, terutama dalam keterampilan menggunakan Modul Pemahaman Diri Siswa Berbasis Karakter. Lebih dari itu, dari sisi siswa akan memperoleh manfaat secara tidak langsung (*undirectly benefit*) yaitu dapat memahami diri secara lebih optimal.

## 2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 Juli 2022. Khalayak sararannya yaitu guru SD Negeri anggota gugus 3 Kec. Gunungsari yaitu SDN 1 Midang, SDN 2 Midang, SDN 3 Midang, SDN 1 Kekeri, dan SDN 2 Kekeri. Tempat pelaksanaan yaitu di SDN 1 Kekeri. Pengabdian dilaksanakan secara offline pada pukul 09.00 – 12.00 WITA. Peserta merupakan 2 orang perwakilan guru kelas IV & V dari setiap SD sehingga total berjumlah 10 guru dan 5 kepala sekolah.

Untuk mencapai tujuan penyuluhan dan pelatihan seperti yang tersirat dalam judul pengabdian masyarakat ini digunakan beberapa metode, yaitu ceramah, tanya jawab atau diskusi dan pendampingan. 5 a. Metode ceramah digunakan saat menyajikan materi (penyuluhan) kepada guru-guru SD objek kegiatan pengabdian. b. Metode tanya jawab, dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada khalayak sasaran pengabdian masyarakat ini, bertanya tentang materi-materi yang mungkin belum dipahami dalam metode poin a, serta

masalah-masalah lain yang berhubungan dengan pemanfaatan modul pemahaman diri berbasis karakter. c. Metode pendampingan, digunakan Tim pengabdian sejak dari persiapan, pelaksanaan dan akhir pelaksanaan pengabdian, berupa evaluasi proses dan produk pengabdian.

Adapun materi yang disampaikan yaitu: (1) konsep pemahaman diri siswa SD & teknik pengembangan pemahaman diri siswa SD; (2) Pengenalan: Mengenal keberadaan diri dalam lingkungan dekatnya; (3) Akomodasi: Menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan; (4) Tindakan: Menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungannya; dan.(5) pemanfaatan modul pemahaman diri berbasis karakter sebagai media siswa SD untuk memahami dan mengenali dirinya

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari penelitian Witono dkk (2022). Penelitian ini menghasilkan produk berupa modul pemahaman diri siswa SD berbasis karakter. Langkah pengabdian ini sebagai bentuk deseminasi produk kepada khalayak pengguna yaitu guru dan siswa SD. Penelitian Witono et al (2021) menunjukkan bahwa partisipas guru SD dalam pelaksanaan tugas diluar tugas utama masih rendah, salah satunya dalam tugas melaksanakan bimbingan konseling kepada siswanya. Kehadiran modul ini sebagai pelengkap tugas guru.

Modul ini memungkinkan siswa untuk dapat belajar sendiri mengenai konsep pengenalan diri. Konsep modul ini mengusung cerita analogi, sehingga dari berbagai cerita sederhana tersebut siswa dapat mengaitkan dengan keadaan yang dialami. Selain konsep diri, disisipkan pula berbagai nilai karakter yang relevan sehingga secara tidak langsung, siswa menginternalisasi dan memahami nilai karakter melalui cerita yang dibacanya (Witono, et al, 2022). Hal ini mendukung pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 yang diterapkan tahun 2020-2021 diamana siswa belajar secara mandiri dari rumah masing-masing (Ariesca et al, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi empat tahapan kegiatan yaitu pembukaan dan sambutan, pemaparan materi, tanya jawab, dan praktik pemanfaatan modul oleh guru. Sesi pembukaan diisi dengan sambutan oleh ketua Gugus III Kec. Gunungsari. Beliau menyambut baik dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan. Selain itu, beliau berharap kerjasama anatara sekolah anggota gugus III Kec, Gunungsari dan PGSD UNRAM dipertahankan dan diperluas jenisnya. Diawal kegiatan, peserta diberikan angket dalam bentuk google form sebagai bentuk pretes. Isian angket berkaitan dengan materi yang akan disampaikan yaitu konsep pengenalan diri, tahap pengenalan, akomodasi, tindakan, serta pengalaman peserta dalam mendampingi siswa SD dalam kegiatan pengenalan diri. Angket diisi melalui gawai masing-masing peserta.



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh tim pengabdian

Tahap kedua yaitu penyampaian materi. Materi yang disampaikan terdiri atas empat bagian materi utama yaitu: (1) konsep pemahaman diri siswa SD & teknik pengembangan

pemahaman diri siswa SD; (2) Pengenalan; (3) akomodasi; dan (4) tindakan. Di sesi terakhir, dilengkapi dengan materi teknis pemanfaatan modul pemahaman diri berbasis karakter sebagai media siswa SD untuk memahami dan mengenali dirinya beserta simulasinya. Materi pertama terkait makna pemahaman diri dan bagaimana cara mengembangkannya pada diri siswa SD. Menurut Santrock (2003) pemahaman diri (self understanding) merupakan gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar, dan isi dari konsep diri remaja. Pemahaman diri adalah suatu cara untuk memahami, menaksir karakteristik, potensi dan atau masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Dengan kata lain, pemahaman diri adalah suatu situasi yang dialami individu di mana seseorang mengenal tentang potensinya baik potensi fisik maupun potensi psikisnya, sehingga individu memahami arah dan tujuan hidup atau cita-citanya (Kurniasih et al, 2020).

Materi kedua terkait dengan tahapan pengenalan/penyadaran. Tahap pengenalan berarti tahap siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan yang harus dikuasai. Dalam tahapan ini siswa belajar untuk mengenal keberadaan dirinya dalam lingkungan sekitarnya. Dengan memahami keberadaannya dilingkungan, siswa akan menemukan gambaran awal konsep dirinya sendiri (Mashudi, 2016).

Materi ketiga tentang konsep akomodasi. Pada tahap ini, materi utama mengaitkan tentang proses siswa memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan yang harus dikuasai. Adapun yang dipelajari pada tahap akomodasi yaitu tahapan siswa menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan (Subekti, 2018).



Gambar 2. Penyampaian Materi

Materi keempat yaitu penjelasan tentang tahap tindakan. Dalam tahap ketiga ini, digambarkan bagaimana proses siswa menunjukkan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan pengenalan diri yang harus dikuasai. Siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang telah dipahami, sesuai dengan tugas dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat, disekolah, maupun dalam lingkungan keluarga (Mashudi, 2016).

Terakhir yaitu pengenalan produk modul kepada peserta. Setiap peserta diberikan masing-masing 1 cetak modul pemahaman diri siswa. Materi yang dijelaskan yaitu teknis penggunaan, pemanfaatan, serta evaluasi setelah siswa membaca modul. Modul terdiri empat bagian utama yaitu bagian panduan, materi pengenalan diri, materi akomodasi, serta materi tindakan dalam pengenalan diri. Semuanya menggunakan sketsa dalam bentuk cerita fable berlatar kehidupan sehari-hari siswa. Setelah membaca cerita tersebut, siswa mengevaluasi seberapa dia mampu mengaitkan isi cerita dalam konteks kehidupannya sehari-hari (Witono et al, 2022; Rinaldi & Askarial, 2022).



Gambar 3. Kegiatan Tanya Jawab terkait Materi

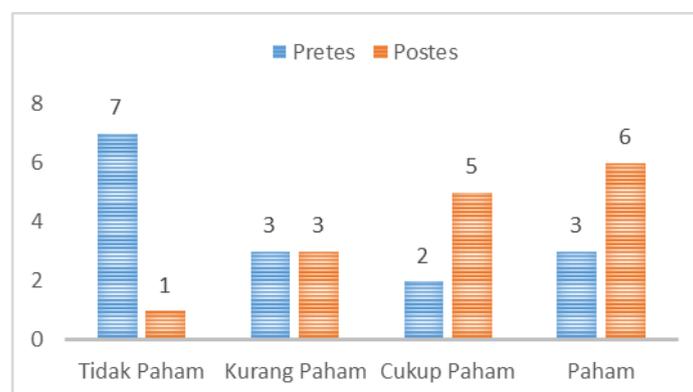
Setelah semua materi disampaikan, dilakukan sesi tanya jawab. Peserta cukup antusias karena topik pengabdian merupakan hal menarik dan jarang diperoleh. Setidaknya terdapat 5 orang penanya dengan focus pertanyaan pada setiap tahapan pengenalan diri siswa, peran apa yang bias guru posisikan, serta bagaimana upaya guru membantu siswa menggunakan modul yang diperkenalkan. Sesi tanya jawab dilaksanakan selama 30 menit.

Tahap keempat yaitu simulasi pemanfaatan modul oleh peserta didampingi oleh pemateri. Namun tidak dihadirkan siswa SD, hanya dilakukan melalui peer discussion. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok sehingga kegiatan praktik dapat berjalan dengan optimal. Adapun 9 pendampingan dilakukan dengan model satu pemateri satu kelompok. Kegiatan berjalan lancar karena peserta mengikuti setiap tahapan simulasi dengan antusias dan keinginan belajar yang besar.



Gambar 4. Peserta Melakukan simulasi pemanfaatan modul

Setelah semua tahapan selesai dilaksanakan dan acara ditutup, peserta diberikan angket pemahaman materi. Angket diisi melalui google form terkait materi yang telah dipahami. Hasil postes ini kemudian dibandingkan dengan hasil postes, terlihat gambaran penguasaan materi oleh peserta sebagai berikut.



Gambar 5. Hasil pretes dan postes peserta

Berdasar gambaran hasil tersebut, dapat dilihat tingkatan pemahaman siswa terhadap materi. Di awal pelatihan terdapat 7 peserta (47%) tidak paham materi, setelah mengikuti materi

turun menjadi 1 peserta (6,7%). Pada taraf kurang paham, baik setelah maupun sebelum pelatihan terdapat 3 peserta (20%) yang merasa belum memahami materi pelatihan. Pada tingkatan paham, sebelum pelatihan terdapat 2 peserta (13%) naik setelah mengikuti pelatihan menjadi 5 orang (33,3%). Dan pada tingkatan sangat paham, sebelum pelatihan terdapat 3 orang (20%), naik menjadi 6 orang setelah pelatihan (40%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil dilaksanakan dan sebagian besar peserta mengalami kenaikan pemahaman terhadap materi yang disampaikan tim pengabdian (Rahayu et al, 2021).

Selama pelaksanaan pengabdian tentu terdapat hambatan dan juga factor pendiukung terlaksananya workshop ini. Adapun factor pendukung yaitu: (1) pengalaman guru sangat berpengaruh dalam cepat lambatnya penyerapan materi; (2) peserta antusias dan menyambut positif materi yang disampaikan; (3) dukungan dari semua kepala sekolah untuk peserta sehingga motivasi peserta tinggi untuk mengikuti pelatihan; dan (4) materi dianggap baru oleh peserta sehingga mereka antusias untuk memahami materi.

Adapun factor yang menjadi pengahambat yaitu: (1) waktu pelaksanaan yang relative singkat; (2) input peserta yang beragam dan banyak guru senior sehingga memerlukan waktu lebih dibanding peserta yang lebih muda; dan (3) waktu pelaksanaan yang berdekatan dengan pembagian nilai rapor sehingga peserta kebanyakan kurang focus terhadap materi pelatihan.

Meskipun begitu, secara umum kegiatan berjalan dengan cukup lancar. Tindak lanjut pasca kegiatan untuk setiap peserta yaitu mengimplementasikan modul kepada siswa. Tim pengabdian akan melakukan pendampingan lapangan untuk memastikan peserta mampu melaksanakan sesuai dengan peruntukan dan petunjuk dalam modul.

#### 4. KESIMPULAN

berdasar hasil pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: (1) Kegiatan ini berhasil membuka pemikiran peserta tentang pentingnya pengenalan konsep pemahaman diri bagi siswa SD; (2) untuk guru sebagai peserta pengabdian mampu menumbuhkan motivasi dalam diri mereka untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling pemahaman diri siswa di kelas masing-masing; (3) Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman peserta dalam hal ini guru SD dalam implementasi bimbingan dan konseling pemahaman diri berbasis modul di sekolah dasar; dan (4) meskipun ada beberapa penyesuaian di awal pelaksanaan pengabdian ini akan tetapi keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dan sukses. hal tersebut terlihat dari respon peserta yang aktif serta antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan.

Saran Beberapa saran yang dapat diajukan berdasar hasil kegiatan pengabdian tersebut yaitu. (1) pelayanan bimbingan dan konseling utamanya bimbingan pemahaman diri siswa di sekolah dasar hendaknya bisa di fasilitasi baik oleh dinas terkait ataupun instansi sebagai upaya dalam memberikan pelayanan yang maksimal bagi siswa sekolah dasar; (2) Teknis bimbingan dan konseling pemahaman diri dapat dilakukan melalui pemanfaatan modul yang dikembangkan oleh tim pengabdian; (3) pihak terkait dapat memperbanyak dan memperluas cakupan penyebaran modul sehingga memberikan kebermanfaatannya yang lebih luas untuk guru dan siswa SD; dan (4) adanya kerja sama dari pihak-pihak terkait untuk memsosialisasikan lebih mendalam akan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling pemahaman diri berbasis modul di sekolah dasar..

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas dukungan pendanaan PNPB dari dana DIPA BLU Universitas Mataram Tahun anggaran 2022, dengan nomor kontrak 2049/UN18.L1/LPPM/2022. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada guru pamong peserta atas kerja sama yang sangat baik dalam berpartisipasi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., & Yuliati, L. (2022). Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa Melalui Pemahaman Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13-19.
- Ariesca, Y., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat. *Progres Pendidikan*, 2(1), 20-25.
- Bancin, I. K., Mudjiran., & Rusdinal. (2017). Pengembangan Modul Bimbingan Dan Konseling Tentang Regulasi Diri Siswa Dalam Hubungan Sosial. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 2 (2).
- Hayati, L., Junaidi, Kurniati, N., & Hikmah, N. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Metode Creative Problem Solving (CPS) dalam Menyelesaikan Soal-soal Ujian Nasional (UN) Matematika bagi Guru-guru SD di Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 402-406.
- Subekti, Lilik. (2018). Bimbingan Kelompok Berpikir Kritis Model PBL. Banyuwangi: Pohon Cahaya.
- Mashudi, E. A. (2016, December). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. In *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 86-105).
- Rahayu, N. I., Rahmayanti, S., Sandri, S. H., Ardi, H. A., Bakaruddin, B., Misral, M., & Algustri, J. (2021). Pengenalan Media Pembelajaran Online Kreatif Di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Panti Asuhan Putri Aisyiyah Wilayah Riau. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 196-200.
- Rinaldi, K., & Askarial, A. . (2022). Penyuluhan Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Pada Anak. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 170-174. Retrieved from <https://journal.adaindonesia.or.id/index.php/comsep/article/view/289>
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sari, D. Y. (2016). Development Of Adolescence Self Understanding Module To Student Of Class VII 3 Pakem Junior High School. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*. 5 (2).
- Kurniasih, V. W., Fitriyah, F. K., Hidayat, K., & Sunanto. (2020). Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tanggung Jawab: Sebuah Survey pada Anak Usia Dini Di Kota Surabaya. *Child Education Journal*. 2 (2), p.98-105.
- Witono, H., Karma, I. N., Hakim, M., & Setiawan, H. (2022). Pengembangan Modul Pemahaman Diri Sebagai Media Inovasi Bimbingan Berbasis Karakter Siswa SD Di Era New Normal. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 105-115.
- Witono, A. H., Tahir, M., & Setiawan, H. (2021). Identifikasi Siswa Berprestasi Di Bawah Kemampuan (Underachievement) Sekolah Dasar Di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 01-14.
- Witono, A. H., Widiade, I. K., & Khair, B. N. (2020). Partisipasi Guru Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di SD Kota Mataram NTB. *Progres Pendidikan*, 1(2), 52-62.